

Kesetaraan Gender “Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi”

Rinaldi Rinaldi¹, Yulfa Lumbaa²

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar^{1,2}
Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
90221

rinaldi@unismuh.ac.id¹, yulfalumbaa05@gmail.com²

Abstract. *The oppression of women is a lingering reality in many societies. It is important to continue fighting gender inequality and promoting women's rights. Solidarity and education are key in changing the mindset and systems that support such oppression. The purpose of this study is to provide a snapshot for women out there who are still blind to the prevailing system of patriarchy, encouraging women's awareness and understanding of gender inequality. Through the results of this study, it is hoped to motivate women to be actively involved in social change towards a more just and equal society. This research method is a Qualitative method with a library study approach, researchers look for information from a variety of clear sources, so that researchers can guarantee that this research is accurate. The results of this study show that there are already many Feminism movements that play an important role in voicing and fighting gender inequality. These findings reflect the growing awareness and participation of women in efforts to tear down the structure of patriarchy. Nonetheless, challenges remain, and this study confirms the need to continue to drive social change in order to achieve broader gender equality in a sustainable way for generations to come.*

Keywords: *Feminism, Gender Equality, Patriarchy System*

Abstrak. Penindasan terhadap perempuan adalah realitas yang masih ada di banyak masyarakat. Penting untuk terus memerangi ketidaksetaraan gender dan mempromosikan hak-hak perempuan. Solidaritas dan pendidikan menjadi kunci dalam mengubah pola pikir dan sistem yang mendukung penindasan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai gambaran untuk para wanita diluar sana yang masih buta akan sistem patriarki yang masih berlaku, mendorong kesadaran dan pemahaman para wanita terhadap ketidaksetaraan gender. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memotivasi perempuan untuk terlibat aktif dalam perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan setara. Metode penelitian ini merupakan metode Kualitatif dengan pendekatan study pustaka, peneliti mencari informasi dari berbagai sumber yang jelas, sehingga peneliti bisa menjamin jika penelitian ini akurat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sudah banyak gerakan-gerakan Feminisme yang memainkan peran penting dalam menyuarkan dan melawan ketidaksetaraan gender. Temuan ini mencerminkan pertumbuhan kesadaran dan partisipasi perempuan dalam upaya meruntuhkan struktur patriarki. Meskipun begitu, tantangan masih ada, dan penelitian ini menegaskan perlunya terus mendorong perubahan sosial demi mencapai kesetaraan gender yang lebih luas secara berkelanjutan untuk generasi yang akan datang.

Kata kunci: Feminisme, Kesetaraan Gender, Sistem Patriarki

PENDAHULUAN

Pada awal sejarah, banyak masyarakat menerapkan norma-norma patriarki, Budaya patriarki di Indonesia masih melekat erat dengan mindset masyarakatnya, di mana belum adanya kesetaraan gender secara nyata dalam kehidupan sehari-hari(Widodo et al., 2021). Perempuan seringkali dianggap sebagai properti atau subyek yang harus tunduk pada otoritas laki-laki. Pada abad-abad tertentu, perempuan bahkan tidak memiliki hak legal, termasuk hak memiliki properti atau hak memilih. Pendidikan bagi perempuan juga sering diabaikan,

membatasi kemungkinan pengembangan potensi mereka. Peran tradisional perempuan sering terbatas pada rumah tangga dan merawat anak

Dalam sejarah perkembangannya, di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, gerakan-gerakan wanita (feminisme) mulai menjamur di berbagai tempat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia seperti yang dipelopori oleh R.A. Kartini. Mereka bekerja untuk emansipasi, perubahan dan persamaan kedudukan wanita, dan keadilan sosial selama kurun waktu tersebut. Alasan dan tujuan di balik perjuangan mereka ini sangat beragam. Revolusi melawan kekuatan kolonial, misalnya, juga sering menggunakan kemampuan dan kekuatan wanita. Cita-cita kemanusiaan dan hak pilih universal tersebar lewat sistem komunikasi yang sudah cukup banyak berkembang saat itu (Lubis, 2006).

Konsep gender lahir akibat dari proses sosiologi dan budaya yang berkaitan dengan pembagian peranan dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah lingkungan masyarakat. Sebagian besar masyarakat menganggap peran sosial perempuan jauh tertinggal dan bersifat pasif dibandingkan dengan laki-laki dan hal ini tidak terjadi secara alamiah, tetapi akibat adanya konstruksi budaya (Nuraeni & Lilin Suryono, 2021)

Gender dan permasalahan yang ada didalamnya bukan membahas mengenai jenis kelamin perempuan dan laki-laki melainkan bagaimana agar adanya persamaan diantaranya tanpa adanya perbedaan (Ismail et al., 2020). Kesetaraan gender itu sendiri adalah kondisi dimana perempuan dan laki-laki dapat berperan dalam segala bidang kehidupan tanpa dibatasi stereotip dan peran gender yang kaku (Sari & Ismail, 2021)

Kesetaraan gender masih menjadi sebuah isu yang menarik untuk diperbincangkan hingga saat ini. Perbincangan tentang kesetaraan gender di Indonesia sudah ada sejak tahun 1990-an. Hal ini ditandai dengan adanya gerakan feminisme di Indonesia yang menuntut agar kaum perempuan mendapatkan hak-hak yang sama di lingkungan masyarakat (Zega, 2021)

Partisipasi perempuan saat ini, bukan sekedar menuntut persamaan hak tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat Indonesia. Partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi (Wibowo, 2012). Maraknya gerakan dan tuntutan terkait keadilan dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan telah divokalkan diseluruh belahan dunia. Di Indonesia sendiri, keadilan dan kesetaraan gender mulai di perjuangkan sejak masa R.A. Kartini, dimana emansipasi menjadi ujung tonggak kebebasan perempuan Indonesia untuk mengenyam pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. “Bukan hanya suara dari luar, dari Eropa yang masuk ke dalam hati saya yang membuat saya menginginkan perubahan keadaan saat ini. Jauh semenjak saya kanak-kanak ketika kata emansipasi belum ada bunyinya, belum ada arinya buat saya, tulisan dan karangan tentang hal

itu jauh dari jangkauan saya, muncul dari dalam diri saya keinginan yang makin lama makin kuat, yaitu keinginan akan kebebasan, kemerdekaan dan berdiri sendiri. Kemudian keadaan yang berlangsung di sekitar saya yang mematahkan hati dan membuat saya menangis, membangkitkan kembali keinginan itu” (Surat Kartini pada Estelle H. Zeehandelaar, 2 Mei 1899).(Sulistiyowati, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan(SAHIR, 2022). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan study pustaka , Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur melibatkan analisis mendalam terhadap teks-teks sastra dan penelitian pustaka untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang makna, struktur, dan konteks karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek subjektif, budaya, dan historis dalam karya sastra serta memahami interpretasi yang beragam, dengan metode pengumpulan data dengan cara ini bisa memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut(Adlini et al., 2022). guna menyelidiki serta memahami suatu berbagai persoalan dan tahapan proses di dalam Perjuangan Perempuan Dalam Menghadapi Diskriminasi Dari Sudut Pandang Gender.

PEMBAHASAN

Di era globalisasi yang semakin maju ini, perempuan-perempuan hebat sudah mulai kritis terhadap diskriminasi yang telah perempuan alami akibat dari sistem patriarki, mereka berperan penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan menciptakan lingkungan yang inklusif, perempuan hebat turut aktif dalam menggugah kesadaran terhadap ketidaksetaraan gender yang masih ada. Mereka terlibat dalam berbagai gerakan, advokasi, dan kampanye untuk melawan diskriminasi, memperjuangkan hak-hak perempuan, serta menciptakan kesadaran akan dampak negatif dari sistem patriarki. Beberapa inisiatif melibatkan pendidikan, advokasi hukum, dan promosi kesetaraan dalam dunia pekerjaan. Semua ini mencerminkan upaya bersama untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu, regardless of gender.

Feminisme telah menjadi kekuatan yang memukau dengan membawa perubahan mendasar dalam pandangan masyarakat terhadap kesetaraan gender. Gerakan ini bukan hanya sekadar menyuarakan hak-hak perempuan, tetapi juga menciptakan kesadaran mendalam tentang isu-isu gender yang melibatkan peran dan perlakuan di dalam masyarakat.

Dengan merangkul keragaman pendekatan, gerakan feminisme telah memperjuangkan hak-hak sipil, pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan perempuan. Seiring waktu, pencapaian feminisme telah memecahkan batasan-batasan tradisional, membuka pintu bagi perempuan untuk terlibat secara lebih aktif dan setara di berbagai sektor kehidupan.

Di bidang pendidikan, feminisme telah berperan dalam memberikan akses lebih luas untuk perempuan ke dunia akademis. Ini mencakup advokasi untuk peningkatan partisipasi perempuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, rekayasa, dan matematika (STEM). Dalam dunia kerja, gerakan ini telah mendorong peningkatan kesempatan karir, penghapusan diskriminasi gaji, dan peningkatan kesadaran terhadap isu-isu pelecehan seksual di tempat kerja.

Selain itu, feminisme juga berkontribusi terhadap perubahan kebijakan yang mendukung hak reproduksi, perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender, dan pengakuan terhadap tanggung jawab bersama dalam merawat keluarga. Pada tingkat global, gerakan feminisme telah menyatukan perempuan dari berbagai latar belakang dan budaya untuk bersama-sama mengatasi ketidaksetaraan.

Meskipun masih ada perbedaan pendapat dan tantangan di dalam gerakan feminisme, dampaknya yang positif dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan setara terus terlihat. Dengan terus menggagas ide dan bertindak sebagai agen perubahan, feminisme terus menjadi kekuatan yang memukau dan memainkan peran penting dalam membentuk masa depan yang lebih setara bagi semua.

Anggapan bahwa perempuan berada dalam posisi tradisional sebagai ibu rumah tangga. Selain itu dalam sebuah hubungan dengan laki-laki, perempuan berada dalam posisi yang lemah. Seringkali perempuan dijadikan sebagai objek seks (Shabira, 2022). Status perempuan yang sebelumnya dianggap sebagai makhluk setengah manusia yang hanya berperan sebagai pelengkap dalam sejarah manusia. Sehingga dari awal sejarah peradaban barat perempuan seringkali dipandang dari sudut negatif. Pada sisi lain bible juga berbicara tentang perempuan kaitannya dengan sejarah Hawa (Eva) sebagai sosok yang merayu Adam untuk berbuat dosa. Lalu literatur barat klasik sangat dipengaruhi oleh kisah dalam bible tersebut yang menimbulkan sikap anti terhadap feminis (Amin, 2013).

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa sejak dulu, sebut saja kelak lahirnya tokoh-tokoh semisal Plato, Aristoteles, diikuti oleh St. Agustinus dan Thomas Aquinas pada Abad Pertengahan, hingga John Locke, Rousseau dan Nietzsche di awal Abad Modern, citra dan kedudukan perempuan tidak pernah dianggap setara dengan laki-laki. Perempuan disamakan dengan budak dan anak-anak, dianggap lemah fisik maupun akalnya. Paderi-paderi gereja menuding perempuan sebagai pembawa sial dan sumber malapetaka, biang keladi kejatuhan Adam dari surga (Khoirul Faizain, 2012). Hal inilah yang menyebabkan perempuan mulai melakukan perlawanan melalui gerakan gerakan Feminisme.

Salah satu gerakan perempuan terbesar didunia yakni gerakan Me Too atau yang lebih dikenal dengan sebutan #MeToo. Gerakan #MeToo bermula di Amerika Serikat. Pada awalnya, kampanye ini dimulai oleh aktivis perempuan Tarana Burke pada tahun 2006 untuk memberikan dukungan kepada korban pelecehan seksual, terutama di kalangan perempuan yang berkulit hitam. Namun, gerakan ini mencapai popularitas global pada tahun 2017 setelah serangkaian pengakuan publik oleh perempuan di berbagai negara yang menyuarkan pengalaman pelecehan seksual mereka.

Gerakan ini membantu Para Perempuan yang Dibungkam oleh ketakutan mereka untuk menyuarkan hak mereka, Melalui kampanye ini, banyak perempuan merasa didukung dan terdorong untuk berbicara terbuka tentang pengalaman mereka. Hal ini tidak hanya membuka mata terhadap sejauh mana isu pelecehan seksual tersebar, tetapi juga membantu mengatasi stigma dan ketakutan yang mungkin telah menghambat perempuan untuk berbicara sebelumnya.

Dengan menyuarkan pengalaman mereka, perempuan yang terlibat dalam gerakan ini telah menciptakan kesadaran masyarakat yang lebih luas terhadap masalah pelecehan seksual dan mendesak untuk perubahan dalam norma sosial dan kebijakan organisasi. Gerakan ini juga menunjukkan solidaritas di antara perempuan di seluruh dunia dalam perjuangan mereka untuk kesetaraan gender dan penanggulangan kekerasan seksual.

Seiring waktu, #MeToo menjadi gerakan global yang merambah ke berbagai negara di seluruh dunia. Aktivis dan perempuan di banyak tempat menggunakan tagar ini untuk berbicara tentang isu-isu pelecehan seksual dan kekerasan gender, memperluas dampak dan kesadaran gerakan ini secara internasional.

#MeToo membantu mengangkat isu-isu ketidaksetaraan gender di berbagai sektor, termasuk dunia hiburan, bisnis, politik, dan lainnya. Gerakan ini memberikan platform bagi perempuan untuk berbicara secara terbuka tentang pengalaman mereka, menggugah kesadaran publik, dan memicu perubahan dalam tata nilai sosial serta kebijakan organisasi.

Masyarakat di berbagai negara juga memperlihatkan keterlibatan mereka pada gerakan #MeToo, termasuk di Indonesia. Sebelum gerakan #MeToo, terdapat gerakan #MulaiBicara yang memiliki esensi sama dengan #MeToo, yaitu untuk mengungkap kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan Indonesia. Namun, sejak gerakan #MeToo menjadi tren di media sosial, beberapa kasus mulai terungkap melalui gerakan ini. Salah satu pendiri dan editor pengelola *Magdalene6*, Hera Diani, mencatat bahwa setelah adanya gerakan global, publikasi mulai menerima lebih banyak kiriman yang berhubungan dengan kekerasan seksual (Elindawati, 2021).

Bukan hanya gerakan MeToo saja, gerakan Women’s March juga dilakukan oleh para perempuan hebat, Women's March pertama kali terbentuk sebagai respons terhadap pelantikan Presiden Amerika Serikat Donald Trump pada 20 Januari 2017. Ratusan ribu perempuan dan pendukung hak asasi manusia berkumpul di Washington, D.C., untuk menyuarakan keprihatinan mereka terhadap retorika yang dianggap merendahkan dan kebijakan kontroversial yang dianggap dapat merugikan hak-hak perempuan, minoritas, dan isu-isu sosial lainnya.

Gerakan ini tidak hanya memusatkan perhatian pada Amerika Serikat, melainkan juga berkembang menjadi gerakan global, dengan aksi serentak di berbagai kota di seluruh dunia. Tujuan utamanya adalah menciptakan solidaritas dan menyuarakan aspirasi bersama untuk kesetaraan gender, hak reproduksi, hak perempuan, serta menentang diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan.

Seiring waktu, Women's March terus berkembang dan mengadakan demonstrasi setiap tahun sebagai platform untuk memperjuangkan berbagai isu sosial dan politik yang mempengaruhi perempuan. Sejarah awal gerakan ini mencerminkan kebutuhan untuk bersatu dan mengartikulasikan keprihatinan terhadap isu-isu yang dianggap mengancam hak-hak dan martabat perempuan.

Melihat dari besarnya pengaruh yang telah dihasilkan dari aksi Women’s March kemudian membuat gerakan ini tidak hanya dilakukan di Amerika Serikat saja, melainkan beberapa Negara lainnya juga turut melakukan gerakan ini termasuk Indonesia. Selain itu, alasan dilakukannya Women’s March di Indonesia yaitu dilihat dari masih banyaknya isu-isu mengenai perempuan yang masih perlu untuk mendapatkan sorotan. Isu-isu tersebut antara lain seperti pemenuhan hak-hak perempuan, kesetaraan gender, kekerasan dan pelecehan seksual yang sampai saat ini kerap dialami oleh perempuan (Saputri, 2020).

Tak hanya itu, Feminist Majority Foundation (FMF) memiliki kampanye yang dikenal sebagai "Feminists for Afghan Women." Kampanye ini bertujuan untuk mendukung hak-hak perempuan di Afghanistan, terutama selama periode pemerintahan Taliban yang memiliki kebijakan yang membatasi hak-hak perempuan.

Dalam rangka mengumpulkan dukungan dan kesadaran internasional, kampanye ini mungkin termasuk foto-foto dan narasi yang menunjukkan kehidupan perempuan di Afghanistan, menyoroti tantangan yang mereka hadapi, dan mempromosikan pentingnya kesetaraan gender. Ini adalah bagian dari upaya untuk menggalang dukungan dan aksi advokasi terhadap isu-isu tertentu yang memengaruhi perempuan di negara tersebut. Kampanye semacam ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran global dan mengajak partisipasi untuk mendukung perubahan positif dalam kehidupan perempuan di dunia ini.

Dari semua gerakan-gerakan tersebut bisa menjadi bahan validasi kepada kita bahwasanya Penghapusan sistem patriarki harus desak karena sistem ini, yang memberikan dominasi dan kekuasaan lebih besar kepada laki-laki, menciptakan ketidaksetaraan gender yang merugikan. Langkah ini sangat penting untuk mencapai kesetaraan gender, memberikan kebebasan dan hak asasi manusia kepada semua individu, independen dari jenis kelamin. Dengan mengakhiri struktur kekuasaan patriarki, masyarakat dapat memanfaatkan potensi penuh dari seluruh anggota, mempromosikan inovasi, pemberdayaan perempuan, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Penghapusan sistem patriarki juga berdampak positif dalam mencegah kekerasan gender dan menciptakan budaya yang lebih aman dan inklusif. Langkah ini bukan hanya menuju perubahan struktural, melainkan sebuah langkah kritis untuk membentuk masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Dalam kehidupan sehari-hari, ketidaksetaraan gender termanifestasi bahkan dalam hal-hal sekecil membersihkan rumah dan memasak. Perempuan seringkali diposisikan untuk mengemban tanggung jawab domestik secara lebih besar, menciptakan ketidakseimbangan dalam pembagian tugas rumah tangga. Meskipun masyarakat modern mengalami perkembangan, norma-norma tradisional tentang peran gender masih memengaruhi tugas-tugas sehari-hari.

Perempuan sering kali diharapkan untuk menjalankan peran sebagai "penjaga rumah," yang mencakup membersihkan, memasak, dan merawat anggota keluarga. Meskipun mungkin dianggap sebagai tanggung jawab rutin, hal ini mencerminkan pembagian yang tidak merata dalam pekerjaan domestik, menimbulkan beban tambahan pada perempuan, dan mengakibatkan kurangnya waktu dan energi untuk mengejar kepentingan dan aspirasi pribadi.

Penting untuk terus mendorong kesadaran akan ketidaksetaraan ini dan berupaya merombak ekspektasi tradisional terkait peran gender. Pembagian tugas rumah tangga harus didasarkan pada keinginan, keterampilan, dan kontribusi masing-masing anggota keluarga, tanpa memandang jenis kelamin. Hanya dengan memahami dan menantang norma-norma yang membatasi perempuan dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih setara dan inklusif.

Apakah perempuan harus tetap dibungkam dengan sistem patriarki? Apakah keluhan perempuan harus tetap tertahan dalam hati saja? Tentu perempuan yang hebat adalah mereka yang mampu membuka suara, melawan dan memperjuangkan hak perempuan, bukan diam menerima segala penindasan.

KESIMPULAN

Dalam "Suara yang Terlupakan," penulis secara rinci memaparkan perjuangan perempuan dalam menghadapi diskriminasi, menelusuri kisah-kisah yang sering kali terabaikan dalam sudut pandang gender. Karya ini tidak hanya merinci pengalaman individu, tetapi juga menggambarkan bagaimana ketidaksetaraan gender menjadi bagian dari struktur masyarakat.

Dengan memberikan penekanan pada sudut pandang gender, karya tersebut mengungkap kompleksitas tantangan yang dihadapi perempuan, baik di tingkat personal maupun struktural. Penggambaran ini memperlihatkan bahwa ketidaksetaraan bukan hanya akibat sikap atau tindakan individu, tetapi juga mencerminkan ketidaksetaraan yang tertanam dalam norma dan struktur sosial.

Lebih jauh, "Suara yang Terlupakan" menyuarakan kebutuhan mendesak untuk mengangkat dan memahami suara perempuan yang sering kali terpinggirkan. Dengan menganalisis diskriminasi dari sudut pandang gender, karya ini membangkitkan kesadaran akan pentingnya melibatkan perspektif gender dalam upaya mencapai kesetaraan. Kesimpulan ini menegaskan bahwa perjuangan perempuan bukan hanya sebagai isu perorangan, melainkan juga sebagai hasil dari ketidaksetaraan sistemik yang perlu diubah dalam struktur masyarakat.

Dalam "Suara yang Terlupakan," narasi tentang perjuangan perempuan menghadapi diskriminasi membentang dengan kompleksitas yang mendalam. Penulis dengan cermat mengeksplorasi dimensi individual dan struktural dari ketidaksetaraan gender. Kisah-kisah yang diceritakan tidak hanya menggugah empati terhadap pengalaman perempuan, tetapi juga menggambarkan dinamika yang terjadi di dalam masyarakat.

Sudut pandang gender yang diambil dalam karya ini menjadi kunci untuk memahami akar permasalahan dan ketidaksetaraan yang dihadapi perempuan. Pengamatan yang seksama terhadap struktur sosial membuka ruang bagi refleksi mendalam tentang bagaimana norma-norma gender dapat meresap ke dalam kehidupan sehari-hari dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan.

Selain itu, "Suara yang Terlupakan" juga menggambarkan bahwa ketidaksetaraan gender bukanlah isu yang terisolasi, melainkan sebuah pertanda dari ketidaksetaraan yang lebih besar dalam masyarakat. Kesimpulan karya ini menyoroti perlunya perubahan yang menyeluruh, baik di tingkat individu maupun struktural, untuk mencapai kesetaraan gender yang sejati. Dengan memahami sudut pandang gender, karya ini mengajak untuk mendengar dan menghormati suara yang terlupakan, merangkul perubahan yang lebih luas, dan mendorong kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam membangun masyarakat yang adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Amin, S. (2013). Pasang Surut Gerakan Feminisme. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(2), 146. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i2.520>
- Elindawati, R. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2), 181–193. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Ismail, Z., Lestari, M. P., Rahayu, P., & Novita, F. (2020). S a s i. 26(28), 154–161.
- Khoirul Faizain. (2012). Mengintip Feminisme Dan Gerakan Perempuan. *Egalita*, VI(2), 70–79. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/view/1951>
- Lubis, S. (2006). Gerakan Feminisme dalam Era Postmodernisme Abad 21. *Demokrasi*, Vol. V No, 73–81. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/1072>
- Nuraeni, Y., & Lilin Suryono, I. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 68–79. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
- SAHIR, S. H. (2022). Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022.
- Saputri, E. A. (2020). Gerakan Sosial Women's March Jakarta dalam Melakukan Konstruksi atas Anti Kekerasan Seksual pada Perempuan di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1–32. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/86185>

- Sari, G. R., & Ismail, E. (2021). Polemik Pengarusutamaan Kesetaraan Gender di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 51–58. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12205>
- Shabira, F. (2022). Representasi Gerakan Feminisme pada Akun Instagram @perempuanfeminis. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 8(2), 71. <https://doi.org/10.25124/liski.v8i2.4581>
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Wibowo, D. E. (2012). Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender. *Muwazah*, 3(1), 356–364. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v3i1.6>
- Widodo, W. R. S. M., Nurudin, & Widiya Yutanti. (2021). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44–55. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.73>
- Zega, Y. K. (2021). Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 160. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.431>